

LAPORAN PENELITIAN

ANALISIS POTENSI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM, KECAMATAN BANJARSARI, KABUPATEN CIAMIS DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN PONDOK PESANTREN DI JAWA BARAT

Disusun:

Dalam rangka Kerjasama Universitas Kristen Maranatha dengan
Rabithah Ma'had Li Khidmat Al-Ummah NU – Jawa Barat

Oleh:

Ketua	:	Dini Iskandar	NIK	520034
Anggota	:	Ratna Widiastuti	NIK	520007
		Imelda Junita	NIK	520021
		Yunita Christy	NIK	510464
		T. Elisabeth Cintya Santosa	NIK	520093

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA
BANDUNG
2005

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran TUHAN YANG MAHA KASIH, karena dengan kuasa kasihNYA, kami tim peneliti dapat menyelesaikan hasil observasi ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Penelitian ini merupakan suatu kerja sama antara lembaga pendidikan dalam hal ini Universitas Kristen Maranatha, Bandung dengan Rabithah Ma'had Li Khidmat Al-Ummah NU Jawa Barat.

Pada penelitian awal yang merupakan tahap observasi ini kami tim peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu tim peneliti dalam memperoleh informasi mengenai data-data pondok pesantren di Garut, Tasikmalaya dan Ciamis.

Kami menyadari bahwa penelitian awal ini jauh dari sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun guna perbaikan hasil observasi ini sangat kami harapkan.

Akhir kata kami berharap hasil observasi ini dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya.

Bandung, 16 Maret 2005

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Kata pengantar	ii
Daftar isi	iii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	4
1.4. Kegunaan hasil Penelitian.....	4
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Unsur-unsur sebuah Pesantren	5
a. Kyai.....	5
b. Masjid.....	6
c. Santri.....	6
d. Pondok.....	7
e. Kitab-kitab Islam klasik.....	7
2.2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia.....	8
2.3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.....	9
 BAB III METODA PENELITIAN	
3.1. Metode Penelitian	11
3.2. Pengumpulan data.....	11
3.2.1. Lokasi Pengumpulan Data.....	11
3.2.2. Jenis Data.....	11
3.3. Analisis Potensi dan Identifikasi Komoditas Prospektif.....	12
3.4. Tahap Kegiatan.....	12

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Pondok Pesantren	13
4.1.1. Identifikasi Santri.....	13
a. Tingkat Pendidikan para santri.....	13
b. Usia Santri Yang menetap dan tidak menetap.....	13
c. Asal Para Santri.....	13
d. Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua/Wali Santri.....	14
4.1.2. Identifikasi Guru di Pesantren.....	14
4.1.3. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren.....	14
4.1.4. Kompetensi Pendidikan di Pondok Pesantren.....	15
4.2. Potensi-potensi Pondok Pesantren dan Masyarakat sekitar.....	16
4.2.1. Potensi dan Komoditas terpilih yang prospektif.....	16
4.3. Pembahasan.....	18
4.3.1. Tujuan Pemberdayaan Pondok Pesantren.....	18
4.3.2. Sasaran.....	19
4.3.3. Pengertian.....	19
4.4. Kendala dan Peluang Pemberdayaan Pondok Pesantren.....	20
a. Kendala.....	20
1. Manajemen.....	20
2. Permodalan.....	21
3. Kewirausahaan.....	21
b. Peluang.....	21
4.5. Langkah-langkah Pemberdayaan Pondok Pesantren.....	22
a. Pemberdayaan di dalam Pondok Pesantren.....	22
1. Konsultasi.....	22
2. Pelatihan.....	23
b. Pemberdayaan di luar Pondok Pesantren.....	23

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan	24
5.2. Saran-saran.....	24
Daftar Pustaka	25

Lampiran-lampiran

Hancurnya keadaban publik membuat tata nilai kabur karena hidup ini tampak oleh apa yang terlihat secara indrawi belaka. Kehidupan seperti inilah yang akan membawa masyarakat Indonesia hidup tanpa visi untuk membangun Indonesia ke depan yang lebih beradab. Visi Indonesia ke depan ditentukan oleh bagaimana kultur beradab dijadikan acuan atas perilaku atas kehidupan bersama. Peranan agama menjadi amat penting, tetapi apabila agama bisa memainkan perannya sebagai penyeimbang antara dua poros utama, yakni negara dan pasar, antara perancang kebijakan politik dan para pelaku ekonomi.

Agama tidak menjadi orientasi hidup, melainkan untuk menjadikan hidup lebih berorientasi pada kemanusiaan. Inilah tujuan terpenting beragama yang sering diselewengkan dalam perjalanan kita sebagai bangsa. Tapi kenyataannya, agama seringkali dijadikan sebagai manifestor simbolik yang harus ditegakkan dengan pelang daripada dijadikan pewarna kehidupan kita untuk memperkuat semangat.

Kualitas beragama bisa diukur bila kesalahan tidak sekedar bermakna individual melainkan sosial. Kesalahan sosial akan melahirkan sikap-sikap kemanusiaan dalam berbagai kebijakan politik maupun ekonomi. Dengan demikian, hal yang mendasar ditumbuhkan bagaimana masing-masing agama dan para pemeluknya menjadikan wajah agama lebih manusiawi. Orientasinya adalah agar agama berpihak kepada realitas kemiskinan dan kerdakadilan.

Yang perlu ditanyakan adalah bagaimana agar agama menjadi media komunikasi iman dalam mengubah kehidupan ini. Lembaga agama belum optimal memainkan perannya dalam hal ini sehingga mereka berhadapan dengan persoalan-persoalan seruni dan tidak mendasar. Lembaga agama hanya berdialog dalam level teologi tetapi tidak menyentuh masalah mendasar yakni masalah kemiskinan, pengangguran dan berbagai ketidakadilan struktural lainnya, inilah yang membuat lembaga agama tidak memainkan perannya sebagai kekuatan penyeimbang. Inilah yang menjadi agenda dasar yang perlu dipikirkan oleh umat beragama di Indonesia demi masa depan bangsa ini.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Hancurnya keadaban publik membuat tata nilai kabur karena hidup ini tampak hanya digerakkan oleh apa yang terlihat secara indrawi belaka. Kehidupan seperti inilah yang akan membawa masyarakat Indonesia hidup tanpa visi untuk membangun Indonesia ke depan yang lebih beradab. Visi Indonesia ke depan ditentukan oleh bagaimana kultur beradab dijadikan acuan atas perilaku atas kehidupan bersama. Peranan agama menjadi amat penting, tetapi apabila agama bisa memainkan perannya sebagai penyeimbang antara dua poros utama, yakni negara dan pasar, antara perancang kebijakan politik dan para pelaku ekonomi.

Agama tidak menjadi orientasi hidup, melainkan untuk menjadikan hidup lebih berorientasi pada kemanusiaan. Itulah tujuan terpenting beragama yang sering diselewengkan dalam perjalanan kita sebagai bangsa. Tapi kenyataannya, agama seringkali dijadikan sebagai manifestor simbolik yang harus ditegakkan dengan pedang daripada dijadikan pewarna kehidupan kita untuk memperkuat semangat.

Kualitas beragama bisa diukur bila kesalehan tidak sekedar bermakna individual melainkan sosial. Kesalehan sosial akan melahirkan sikap-sikap kemanusiaan dalam berbagai kebijakan politik maupun ekonomi. Dengan demikian, hal yang mendasar ditumbuhkan bagaimana masing-masing agama dan para pemeluknya menjadikan wajah agama lebih manusiawi. Orientasinya adalah agar agama berpihak kepada realitas kemiskinan dan ketidakadilan.

Yang perlu dilakukan adalah bagaimana agar agama menjadi media komunikasi iman dalam mengubah kehidupan ini. Lembaga agama belum optimal memainkan perannya dalam hal ini sehingga mereka berhadapan dengan persoalan-persoalan semu dan tidak mendasar. Lembaga agama hanya berdialog dalam level teologis tetapi tidak menyentuh masalah mendasar yakni masalah kemiskinan, pengangguran dan berbagai ketidakadilan struktural lainnya. Inilah yang membuat lembaga agama tidak memainkan perannya sebagai kekuatan penyeimbang. Inilah yang menjadi agenda dasar yang perlu dipikirkan oleh umat beragama di Indonesia demi masa depan bangsa ini.

Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu dimunculkan satu bentuk kerja sama antara Lembaga Pendidikan dalam hal ini Universitas Kristen Marantha Bandung dengan beberapa Pondok Pesantren di Jawa Barat, khususnya Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ciamis Jawa Barat. Apalagi tidak dapat dipungkiri bahwa pondok pesantren sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang diperkenalkan di Jawa sekitar 500 tahun yang lalu. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan, lembaga perjuangan tertua dalam sejarah nasional yang hingga kini masih merupakan aset bangsa yang cukup mengakar dalam kehidupan masyarakat. Sebagai lembaga dakwah, pesantren mempunyai peran besar dalam pembinaan umat. Pondok pesantren dapat dilihat sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah mencetak kader-kader ulama, mencerdaskan masyarakat, berhasil menanamkan semangat kewiraswastaan, semangat berdikari, dan memiliki potensi untuk menjadi pelopor pembangunan masyarakat di lingkungannya. Cakupan kegiatan pondok pesantren semakin luas dan mendalam, kegiatan tidak lagi terbatas pada pendidikan agama, dakwah, pembinaan umat dan kegiatan sosial lainnya, tetapi juga telah merambah pada kegiatan ekonomik.

Pondok pesantren yang cukup besar jumlahnya dan tersebar di wilayah pedesaan, menjadikan lembaga ini memiliki posisi yang strategis dalam mengemban peran-peran pengembangan pendidikan maupun sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar. Terlebih lagi dewasa ini pondok pesantren telah mengalami berbagai pengembangan internal yang memungkinkan besarnya peluang pondok pesantren untuk berperan sebagai agen pembangunan dalam rangka menjembatani dan memecahkan persoalan sosial ekonomi masyarakat pedesaan.

Sejak saat itu, lembaga pesantren tersebut telah mengalami banyak perubahan dan memainkan berbagai macam peran dalam masyarakat Indonesia. Pada zaman walisongo, pondok pesantren memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Juga pada zaman penjajahan Belanda, hampir semua peperangan melawan pemerintah kolonial Belanda bersumber atau paling tidak dapat dukungan sepenuhnya dari pesantren (Hasbullah 1999:149).

Pondok pesantren dipandang memiliki potensi besar dalam pembangunan di bidang pertanian yaitu di dalam mengembangkan agribisnis dan ketahanan pangan bagi masyarakat. Pondok pesantren dengan tenaga-tenaga usia muda yang dimiliki merupakan

SDM yang potensial tidak hanya dalam menyebarkan ilmu agama namun juga dalam penyebaran informasi dan inovasi-inovasi khususnya di bidang pertanian di dalam mengembangkan agribisnis dan mewujudkan ketahanan pangan.

Sumber daya alam yang tersedia (lahan, pengairan) di pesantren dan sekitarnya pada umumnya masih cukup besar, sehingga sangat mendukung dalam pengembangan agribisnis dan ketahanan pangan. Pemanfaatan sumberdaya ini harus direncanakan dengan baik melalui penyiapan sumberdaya manusia yang memiliki motivasi, wawasan metodologis disamping aspek pendanaan dan perlengkapannya lainnya.

Selama ini kegiatan di pondok pesantren lebih banyak diarahkan kepada kegiatan keagamaan sedangkan kegiatan keterampilan di bidang usaha dirasakan masih perlu untuk lebih ditingkatkan. Mengingat pondok pesantren terdapat di daerah pedesaan dengan usaha pokok pembinaannya di bidang keduniawian dirasakan masih perlu untuk lebih ditingkatkan. Mengingat pondok pesantren terdapat di daerah pedesaan dengan usaha pokok pembinaannya di bidang pertanian maka pengembangan keterampilan dan kewirausahaan agribisnis yang terkoordinasi diantara instansi yang berkepentingan dipandang perlu.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ciamis Jawa Barat yang terletak di Dusun Sumanding, Desa Kawesen, Kecamatan Banjarsari kabupaten Ciamis merupakan salah satu pesantren di Jawa Barat yang dipimpin oleh K.H. Hasan Bisri memiliki sekitar 204 santri.

Kegiatan pemberdayaan pondok pesantren bertujuan untuk:

1. Meningkatkan keterampilan dan kualitas masyarakat pondok pesantren dan masyarakat lingkungannya dalam mewujudkan ketahanan pangan.
2. Mengembangkan potensi pondok pesantren sebagai salah satu pelaku utama pengembangan ekonomi pedesaan.
3. Meningkatnya lapangan kerja dan lapangan usaha bagi masyarakat di lingkungan pondok pesantren.
4. Mewujudkan ketahanan pangan di lingkungan pondok pesantren melalui peningkatan akses pondok pesantren terhadap pangan yang cukup dan berkualitas.

Penelitian ini dilakukan untuk menggali potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang mungkin dimiliki oleh Pondok Pesantren ini, sehingga dapat diajukan rekomendasi pemberdayaan potensi yang terdapat pada pondok pesantren tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis?
2. Apa saja potensi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis?
3. Bagaimana cara memperdayakan potensi yang terdapat pada pondok pesantren dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan sebagai langkah awal untuk melakukan identifikasi dan analisis kondisi dan potensi pondok pesantren dalam rangka pemberdayaan pondok pesantren sesuai dengan kondisi dan potensi lingkungan sekitarnya. Sedangkan tujuannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.
2. Mengidentifikasi potensi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis?
3. Memberikan rekomendasi untuk memberdayakan yang terdapat pada pondok pesantren dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis?

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini:

1. Dapat menjadi acuan untuk menentukan program kerjasama berikutnya
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan pelaksanaan program selanjutnya.
3. Sebagai *data base* yang sewaktu-waktu diperlukan untuk pengembangan pondok pesantren dan masyarakat di sekitarnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Unsur-unsur sebuah Pesantren

Untuk memberi definisi sebuah pondok pesantren, harus kita melihat makna perkataannya. Kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri (Dhofier 1985:18). Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri. Menurut Wahid (2001:171), "pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory, convent*) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas."

Sekarang di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam terletak di seluruh nusantara dan dikenal sebagai *dayah* dan *rangrang* di Aceh, *surau* di Sumatra Barat, dan *pondok pesantren* di Jawa (Azra, 2001:70). Pondok pesantren di Jawa itu membentuk banyak macam-macam jenis. Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren (Hasyim, 1998:39). Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

a. Kyai

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren (Hasbullah, 1999:144).

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa (Ziemek, 1986:130). Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang

berbeda, yaitu: 1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, "kyai garuda kencana" dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; 2. Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; 3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya (Dhofier 1985:55).

b. Masjid

Sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai "tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khotbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Dhofier 1985:49)." Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kyai.

c. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan

untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren (Dhofier, 1985:52).

d. Pondok

Definisi singkat istilah 'pondok' adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya (Hasbullah, 1999:142). Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau atau sistem yang digunakan di Afghanistan (Dhofier, 1985:45).

e. Kitab-Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Menurut Dhofier (1985:50), "pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik.... merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan

pesantren.” Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan (Hasbullah, 1999:144).

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: 1.nahwu dan saraf (morfologi); 2.fiqh; 3.usul fiqh; 4.hadis; 5.tafsir; 6.tauhid; 7.tasawwuf dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama (Dhofier 1985:51).

2.2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat kita ketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang. Bukti yang dapat kita pastikan menunjukkan bahwa pemerintah penjajahan Belanda memang membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Malah pemerintahan penjajahan Belanda membuat kebijaksanaan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam. Ini bisa kita lihat dari kebijaksanaan berikut.

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang

memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah. (Dhofier 1985:41, Zuhairini 1997:149)

Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kekurangadilan kebijaksanaan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian, pendidikan pondok pesantren juga menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut. Dampak kebijaksanaan tersebut adalah bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas. Akibatnya, banyak sekali pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak (Dhofier 1985:41).

Jika kita melihat peraturan-peraturan tersebut baik yang dikeluarkan pemerintah Belanda selama bertahun-tahun maupun yang dibuat pemerintah RI, memang masuk akal untuk menarik kesimpulan bahwa perkembangan dan pertumbuhan sistem pendidikan Islam, dan terutama sistem pesantren, cukup pelan karena ternyata sangat terbatas. Akan tetapi, apa yang dapat disaksikan dalam sejarah adalah pertumbuhan pendidikan pesantren yang kuatnya dan pesatnya luar biasa. Seperti yang dikatakan Zuhairini (1997:150), ternyata "jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik" di Indonesia.

2.3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Dulu, pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini (1997:212), tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang "menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren." Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qurán dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren (Dhofier, 1985: 28).

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru (Dhofier, 1985: 28). Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat (Hasbullah, 1999:155).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif eksplorasi. Unsur-unsur penelitian kualitatif meliputi analisis yang terbuka dengan fokus penelitian yang bisa berubah dan banyak perhatian terhadap penggunaan wawancara mendalam.

Studi kasus adalah analisa kehidupan unit sosial, misalnya; (satu atau beberapa) kelompok, masyarakat, organisasi atau individu. Studi kasus kadang-kadang digambarkan sebagai metode 'naturalistik' yang paling mengutamakan teknik observasi langsung dalam jangka waktu yang lama dan terus-menerus, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian studi kasus sering digunakan untuk memperkenalkan masyarakat umum kepada gaya hidup yang unik dan/atau masalah-masalah yang dihadapi sebuah masyarakat and individu (*Encyclopedia of Social Research*, 1997). Ada keragaman teknik observasi dan wawancara mendalam dalam rangka studi kasus.

Penyusunan laporan penelitian di Pondok Pesantren Baitul Hikmah, Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya, didasarkan pada hasil identifikasi dan analisis terhadap kondisi dan potensi pondok pesantren serta kondisi dan potensi komoditas yang layak untuk dikembangkan. Identifikasi dan analisis data dan informasi dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif.

3.2. Pengumpulan Data

3.2.1. Lokasi Pengumpulan Data

Data mengenai kondisi dan potensi pondok pesantren serta kondisi dan potensi lingkungan, dikumpulkan dari pondok pesantren dan lingkungan tempat pondok pesantren berada.

3.2.2. Jenis Data

- a. Data Primer: Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pemilik pondok pesantren, pengurus pondok pesantren, para santri, dan tokoh masyarakat di sekitar pondok pesantren.

- b. **Data Sekunder:** Data sekunder diambil dari laporan-laporan yang ada pada pondok pesantren, termasuk yang menyangkut kegiatan data ekonomi. Data sekunder juga berasal dari buku, majalah, publikasi statistik, internet, dan referensi lain yang relevan.

3.3. Analisis Potensi dan Identifikasi Komoditas yang Prospektif

Identifikasi komoditas yang layak dikembangkan dan analisis potensi usaha pengembangan komoditas itu dilakukan dengan analisis deskriptif serta *cross check* hasil pengumpulan data.

3.4. Tahap Kegiatan

Penyusunan penelitian dimulai dengan tahapan pengumpulan data. Agar pengumpulan data dapat dilaksanakan dengan baik, maka dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Penyusunan desain penelitian
- b. Membuat desain kuisioner yang akan digunakan dalam penelitian.
- c. Survey lapangan untuk pengumpulan data, baik dengan menggunakan teknik wawancara, maupun menggunakan kuisioner.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum beralamatkan di Dusun Sumanding, Desa Kawasen RT 19 / RW 06, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Pondok Pesantren ini di bawah pimpinan K.H. Hasan Bisri yang sekaligus sebagai pemilik dari pondok pesantren tersebut.

4.1.1. Identifikasi santri

Pondok pesantren ini memiliki 204 orang santri dengan pembagian 111 orang santri laki-laki dan 93 orang santri perempuan. Sebagian besar santri di pondok pesantren ini adalah santri menetap, sedangkan santri yang tidak menetap berjumlah kurang dari 50 orang.

a. Tingkat Pendidikan para santri

Dari 204 orang santri dapat diketahui hanya 145 orang yang memiliki tingkat pendidikan formal yang terdiri tingkat pendidikan Tsanawiyah/Sederajat atau setara dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan tingkat pendidikan Aliyah/Sederajat atau setara dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Sedangkan sisanya sejumlah 59 orang tidak diketahui tingkat pendidikannya.

b. Usia Santri Yang menetap & Tidak Menetap

Usia santri di pondok pesantren ini berkisar antara 13 – 23 tahun.

c. Asal Para Santri

Para santri yang mondok di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ciamis banyak berasal dari desa-desa di sekitarnya. Ini berarti bahwa ketika ada keperluan, orang tua santri bisa mengunjungi anaknya di pondok atau santri-santri bisa pulang. Biasanya kalau orang tua santri datang ke pondok mereka membawa makanan banyak untuk anaknya dan

teman-temannya dan hanya main di pesantren selama beberapa jam saja. Pada saat-saat tertentu para santri dapat meluangkan waktu untuk pulang ke rumah orang tua., biasanya alasannya adalah karena ada keperluan penting, misalnya kalau sakit dan harus mengambil obat dari rumah, atau karena ada upacara keluarga seperti upacara pernikahan dan lain-lain.

d. Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua/Wali Santri:

Sebagian besar pekerjaan masyarakat di Kabupaten Ciamis adalah petani dan mereka memiliki ladang dan sawah, dan para orang tua santri yang berada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ciamis kebanyakan juga bermata pencaharian sebagai petani. Namun mayoritas mereka menggarap sawah milik orang lain. Di samping itu ada juga beberapa orang tua santri yang bekerja sebagai pegawai negeri dan wirausaha.

4.1.2. Identifikasi Guru di Pesantren

Guru di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ciamis berjumlah 26 orang yang terdiri dari 25 orang laki-laki dan 1 orang perempuan.

Pendidikan dari para guru tersebut 23 orang berijazah Sarjana dan 3 orang berpendidikan Pasca Sarjana. Adapun bidang keahlian guru meliputi agama Islam, ilmu social, budaya, dan ekonomi, ilmu pengetahuan alam (biologi), ilmu pendidikan, dan bahasa Inggris.

Para guru yang mengajar di pondok pesantren rata-rata berusia antara 26 – 42 tahun. Tetapi ada juga guru yang berusia lebih dari 50 tahun.

4.1.3. Sarana dan Prasarana di Pondok pesantren

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren, disediakan fasilitas 7 ruang kelas sedang berukuran 7 x 8 meter yang digunakan juga sebagai ruang pertemuan, dan 1 masjid yang terdiri dari 1 lantai dengan ukuran 12 x 12 meter.

Fasilitas asrama yang dimiliki pondok pesantren ini untuk para santri memiliki 11 kamar dengan ukuran 4 x 3 meter.

Untuk menunjang kesehatan para santri, pondok pesantren ini menyediakan ruang poliklinik.

Di samping itu pondok pesantren juga menyediakan kandang domba, kandang sapi dan kerbau. Fasilitas ini digunakan sebagai salah satu sumber mata pencaharian bagi para santri, di mana para guru pesantren membeli domba, tetapi domba-domba tersebut akan diurus oleh para santri, kemudian apabila domba tersebut dijual, para santri juga akan menerima pembagian hasil.

Di Pondok Pesantren tersedia 6 unit MCK (Mandi, Cuci, Kakus) masing-masing dilengkapi dengan septik tank. Sementara untuk setrika pakaian dilakukan di kamar santri masing-masing. Air bersih yang diperlukan oleh pesantren diperoleh dari sumur yang berlokasi di RT 24.

Tersedia juga 1 unit dapur yang dimanfaatkan sebagai ruang makan oleh para santri yang menetap di pesantren.

Pondok pesantren ini juga memiliki lapangan volley dan sepak bola yang dapat digunakan oleh para santri dalam melakukan kegiatan olah raga.

4.1.4. Kompetensi Pendidikan di Pondok Pesantren

Kompetensi pendidikan di pondok pesantren ini lebih menitikberatkan pada Salafi (lebih condong ke agamaan). Sedangkan pendidikan utama yang diajarkan adalah Aqidah (filsafat agama), Fiqih (Hukum), dan Tarikh (sejarah). Di samping itu diberikan juga pendidikan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Sedangkan pendidikan keterampilan yang diberikan di pondok pesantren ini adalah pidato, keterampilan mengurus kebutuhan masyarakat dan keterampilan mengurus jenazah.

Di samping itu diadakan juga kegiatan pertanian, perkebunan dan kerajinan tangan seperti membuat tikar, menjahit, dan menyulam (bordir).

Adapun cara belajar yang dilakukan di pesantren tersebut bersifat klasikal maksudnya di dalam belajar mengajar mereka lakukan di ruang tertentu dengan jadwal yang rutin atau sudah ditentukan (terjadwal). Dalam sistem pengajarannya, akan dilakukan evaluasi berupa ulangan, ujian akhir, dan ujian kenaikan kelas.

4.2. Potensi-potensi Pondok pesantren dan masyarakat sekitar

4.2.2. Potensi dan Komoditas terpilih yang prospektif

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ciamis yang berada di Dusun Sumanding, Desa Kawasen RT 19 / RW 06, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis merupakan pondok pesantren yang mudah dicapai dengan sarana transportasi yang memadai. Dengan sarana transportasi yang memadai dan berdasarkan pada data penelitian Agrobisnis yang pernah di teliti oleh tim dari Bank Indonesia kerja sama dengan LP3E FE Unpad berupa *Base Line Economic Survey* yaitu daftar Skala prioritas Pengembangan Usaha Kecil Propinsi Jawa Barat tahun 1995 menunjukkan komoditi klasifikasi sebagai berikut:

Jenis Komoditi	Sangat Potensial	Potensial	Kurang Potensial
Pertanian Padi sawah	√		
Padi bogor/ladang		√	
Pertanian biji-bijian jagung, gandum		√	
Pertanian buah-buahan musiman, alpukat, durian, mangga, nangka.		√	
Pertanian buah-buahan sepanjang tahun, nanas, papaya, pisang, salak.		√	
Perkebunan kelapa, kako		√	
Peternakan: Budidaya kambing potong		√	
Budidaya kambing perah		√	
Peternakan lebah			√
Budidaya Itik		√	
Jasa pengolahan lahan		√	
Jasa pelayanan kesehatan ternak		√	
Pengusahaan hutan mahoni		√	
Budidaya ikan lele		√	
Budidaya udang galah		√	
Pembenihan ikan lele		√	
Industri es krim			√
Industri penggilingan padi & Pengosohan beras			√
Industri macaroni, kue kering & sejenisnya	√		
Es lilin, es mambo, es puter			√
Industri kecap			√
Indutri tauco			√
Industri kue basah, missal wajik			√
Industri makanan lainnya, nata decoco		√	
Industri penggergajian kayu	√		
Industri mainan anak-anak, boneka kayu			√

Sumber: Daftar Skala Prioritas Pengembangan Usaha Kecil Propinsi Jawa Barat (Base Line Economic Survey) kerja sama Bank Indonesia dengan LP3E FE Unpad, tahun 1995.

Berdasarkan hasil survey tim kerja sama antara UKM dengan NU Jawa Barat, terdapat komoditas pilihan yang dapat dikembangkan di daerah tersebut, seperti:

- Industri makanan, nata de coco dan gula merah
- Tikar mendong
- Pertanian
- Peternakan
- Perikanan

- **Nata de coco dan gula merah**

Nata de coco dan gula merah cukup potensial di kembangkan menjadi produk ekspor. Oleh karena itu para santri atau masyarakat setempat, sebagaimana diketahui nata de coco dan gula merah merupakan produk ekspor yang juga dilakukan oleh pengusaha nata de coco yang ada disekitar Ciamis. Nata de coco ini biasanya dijual dalam bentuk lempengan dan dipasarkan ke kota.

Perlu dijelaskan bahwa pondok pesantren belum memiliki keterampilan khusus untuk membuat nata de coco. Bila produksi nata de coco ini dikembangkan oleh para santri dan adanya dukungan modal kerja serta pemasarannya, maka komoditi ini akan menjadi prospektif bagi perkembangan pondok pesantren.

- **Tikar Mendong**

Produk tikar mendong merupakan kerajinan yang banyak dikerjakan oleh masyarakat sekitar pesantren.

Tikar mendong ini belum dikenalkan secara luas kepada para santri, komoditas ini merupakan hasil industri rumah tangga yang sudah turun temurun. Sehingga sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk mengembangkan komoditas tikar mendong akan sangat mendukung.

- **Pertanian**

Para santri yang belajar di pondok pesantren yang bersangkutan kebanyakan berasal dari keluarga petani, pedagang, Pegawai Negeri Sipil dan guru. Kebutuhan para santri untuk mendapatkan penyuluhan serta modal di bidang pertanian sangat besar.

Berdasarkan informasi bahwa sebagian besar santri berasal dari keluarga petani, maka kemampuan dari para santri untuk mengembangkan produk atau komoditas pertanian akan mudah.

- **Perternakan**

Pesantren sudah mencoba untuk mengadakan kegiatan bisnis, yaitu dengan beternak domba. Jumlah santri yang membantu kegiatan ekonomi dan kegiatan yang berhubungan dengan pondok pesantren kurang lebih ada 200 orang, di mana tanggungan kebutuhan kesehariannya di tanggung oleh pondok pesantren. Pondok pesantren memanfaatkan tenaga santri tersebut diantaranya untuk mengelola peternakan domba atau kegiatan ekonomi lainnya. Pihak pondok pesantren membeli domba dan domba-domba tersebut diurus oleh para santri yang menetap di pondok pesantren. Setelah itu, domba-domba tersebut dijual dan hasilnya cukup dirasakan manfaatnya oleh pondok pesantren. Selain, pihak pondok pesantren juga sudah pernah mencoba beternak ayam, namun karena ayam-ayam yang dipelihara itu terserang virus, maka pihak pondok pesantren belum mencoba beternak ayam lagi.

- **Perikanan**

Pondok pesantren tersebut mempunyai potensi untuk pengembangan perikanan, dikarenakan mempunyai sarana dan sumber daya manusia yang memadai. Usaha yang dapat dikembangkan di daerah sekitar pondok pesantren ini antara lain budidaya ikan lele, pembenihan ikan lele dan budidaya udang galah.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Tujuan Pemberdayaan Pondok Pesantren

Kegiatan pemberdayaan pondok pesantren bertujuan untuk meningkatkan kualitas:

1. Meningkatkan keterampilan dan kualitas masyarakat pondok pesantren dan masyarakat lingkungannya dalam mewujudkan ketahanan pangan.
2. Mengembangkan potensi pondok pesantren sebagai salah satu pelaku utama pengembangan ekonomi pedesaan.

3. Meningkatnya lapangan kerja dan lapangan usaha bagi masyarakat di lingkungan pondok pesantren.

4.3.2. Sasaran

Sasaran kegiatan pemberdayaan Pondok Pesantren ini adalah:

1. Terjadinya peningkatan keterampilan dan kualitas masyarakat pondok pesantren sehingga dapat menjadi tenaga pendamping bagi pemberdayaan masyarakat di luar pondok pesantren dalam mewujudkan ketahanan pangan.
2. Tumbuhnya unit-unit bisnis di lingkungan masyarakat dan warga pesantren sehingga pada akhirnya pesantren menjadi salah satu pelaku utama pengembangan ekonomi pedesaan.

4.3.3. Pengertian

1. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses di mana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses kepada sumberdaya pembangunan, didorong untuk makin mandiri dalam mengembangkan perikehidupan mereka. Dalam proses ini, masyarakat dibantu untuk mengkaji kebutuhan, masalah dan peluang pembangunan yang dimilikinya, sesuai dengan lingkungan sosial ekonomi perikehidupan mereka sendiri.
2. Agribisnis adalah kegiatan dibidang pertanian yang meliputi kegiatan budidaya pertanian sampai dengan pengolahan dan pemasaran hasil-hasil pertanian dan produk olahannya.
3. Pinjaman Penguatan Modal Usaha Kelompok (PPMUK) adalah stimulasi dana bagi pelaku agribisnis yang mengalami keterbatasan modal sehingga selanjutnya mampu mengakses pada lembaga permodalan secara mandiri.

4.4. Kendala dan Peluang Pemberdayaan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ciamis

a. Kendala

Berbagai kendala yang dihadapi pada umumnya oleh pengelola pondok pesantren, antara lain:

1. Manajemen

Manajemen pondok dibentuk dan dikembangkan untuk tujuan melaksanakan dan mengembangkan pendidikan. Karena itu prinsip yang digunakan adalah prinsip imam atau pemimpin yang harus diteladani. Setiap santri harus patuh kepada pimpinan dan guru. Dalam mengambil keputusan ekonomi untuk membantu masyarakat di sekitar pondok, pimpinan pondok atau Kyai tidak menggunakan efisiensi ekonomi tetapi lebih berpegang pada hukum agama. Karena itu, jika pengembangan ekonomi akan dilakukan di pondok pesantren haruslah disiapkan sumberdaya manusia yang mampu memimpin pengembangan ekonomi tanpa melanggar ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam hukum agama.

Adapun kendala yang dihadapi dalam mengelola pondok adalah kemampuan manajemen yang masih kurang memadai. Hal ini ditandai dengan karakteristik berikut:

- Belum adanya struktur organisasi yang jelas, sehingga setiap anggota pengelola pondok tidak memiliki kejelasan akan pekerjaan yang dilakukannya.
- Pondok pesantren ini belum memiliki visi dan misi yang jelas, sehingga kegiatan pendidikan bagi para santri kurang terarah.
- Administrasi keuangan belum tertib karena tidak memiliki data tentang pemasukan dan pengeluaran.
- Belum ada rencana penerimaan keuangan, sehingga sumber keuangan masih tergantung pada sumbangan masyarakat.

2. Permodalan

Kendala permodalan dihadapi oleh sebagian besar pondok pesantren. Hal ini wajar karena pendirian pondok pesantren pada umumnya memanfaatkan potensi yang ada di masyarakat. Di samping dari modal Kyai, pondok mengumpulkan dana dari masyarakat untuk membangun dan menjalankan pondok. Dalam perkembangan selanjutnya pondok pesantren sering dialihkan kepada yayasan dan memproklamkan bahwa pondok adalah milik masyarakat. Dengan demikian menjadi kewajiban masyarakat secara bersama untuk menghidupi pondok.

Namun, sumbangan modal yang diperoleh dari masyarakat masih sangat terbatas jumlahnya sehingga dana yang terkumpul tetap tidak bisa memenuhi kebutuhan pondok pesantren dalam menjalankan operasinya. Misalnya, fasilitas yang disediakan pondok untuk para santri masih sangat minim, seperti jumlah kamar yang masih kurang, tidak ada ruang tamu dan ruang makan yang memadai, tidak ada program pendidikan untuk mengembangkan keterampilan para santri, dan sebagainya.

3. Kewirausahaan

Kewirausahaan masih terbatas di kalangan pondok, karena pimpinan dan pengurus dalam mendirikan pondok bukan bertujuan untuk mengembangkan perusahaan tetapi mengembangkan pendidikan. Ketiadaan jiwa kewirausahaan ini menyebabkan warga pondok sulit untuk mengembangkan suatu kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, sumberdaya manusia yang menggerakkan dan mengendalikan pondok perlu dibina agar memiliki jiwa kewirausahaan sehingga mereka berani menanggung resiko, memiliki kreativitas, memiliki keterampilan dan mampu menghimpun modal.

b. Peluang

Pondok pesantren yang cukup besar jumlahnya dan tersebar luas terutama di daerah pedesaan, menjadikan pondok pesantren memiliki posisi yang strategis dalam upaya pengembangan usaha kerajinan. Sebagai institusi keagamaan, pondok pesantren memiliki

hubungan yang erat dengan masyarakat di sekitarnya dan bahkan juga ikatan dengan para alumninya yang berasal dari berbagai daerah. Pola hubungan ini ditopang kepemimpinan yang karismatik, sangat memungkinkan pondok pesantren berperan sebagai agen pembangunan di wilayahnya.

Pondok pesantren dengan masyarakat di sekitarnya mempunyai hubungan yang sangat erat, karena pesantren sebagai tempat belajar dan mengajar, konsultasi, serta perlindungan bila ada gangguan dari luar.

4.5. Langkah-langkah Pemberdayaan Pondok Pesantren

Langkah-langkah Pemberdayaan Lembaga Mandiri dan Mengakar di Masyarakat/LM3 (Pondok Pesantren) terdiri dari dua tahapan, yaitu:

1. Pemberdayaan di dalam pondok pesantren
2. Pemberdayaan masyarakat di luar pondok pesantren

Tahapan pertama dilakukan untuk membina para santri di bidang kelembagaan dan kewirausahaan. Setelah para santri memahami dan dapat mengaplikasikannya di dalam pondok pesantren, mereka dapat membina dan menjadi tenaga pendamping di dalam pemberdayaan masyarakat di luar pondok pesantren.

a. Pemberdayaan di Dalam Pondok Pesantren

Kegiatan pemberdayaan di dalam pesantren bertujuan untuk membina dan mengembangkan keterampilan dan kualitas para santri di dalam pesantren untuk selanjutnya dapat membuat rencana usaha dan melaksanakan rencana usaha tersebut. Tahapan-tahapan pemberdayaan di dalam pesantren meliputi konsultasi dan pelatihan.

1. Konsultasi

Kegiatan konsultasi yang dilakukan oleh peserta sasaran dalam hal ini para masyarakat pondok pesantren dengan aparat setempat/aparat pusat atau aparat setempat/aparat pusat

dengan para tokoh pondok pesantren tentang kegiatan pemberdayaan yang akan dilakukan.

Konsultasi tersebut dilakukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta sasaran tentang kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan di pondok pesantren tersebut. Konsultasi juga dilakukan agar kegiatan yang dilakukan dapat sejalan dengan tujuan pondok pesantren sehingga kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan akan lebih optimal.

2. Pelatihan

Dalam rangka meningkatkan kualitas dan keterampilan para santri maka dilakukan kegiatan pelatihan bagi para santri pondok pesantren. Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan meliputi:

- Pelatihan Manajemen
- Pelatihan Kewirausahaan

Pelatihan tersebut dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di bidang manajemen dan kewirausahaan. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan akan dilakukan peninjauan ulang terhadap hasil yang dicapai oleh para peserta yang dilatih.

b. Pemberdayaan Masyarakat di Luar Pondok Pesantren

Kegiatan pemberdayaan masyarakat di luar pondok pesantren merupakan kegiatan lanjutan atau tahapan selanjutnya dari kegiatan pemberdayaan. Setelah para santri mendapat pembinaan, pelatihan dan menerapkan kegiatan wirausaha di pondok pesantren diharapkan mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya tersebut di lingkungan masyarakat dimana mereka menetap di samping melakukan kegiatan dakwah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab terdahulu, bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ciamis merupakan pondok pesantren yang sudah dikelola dengan cukup baik, terbukti dengan banyaknya para santri yang menetap di pondok pesantren tersebut.
2. Pondok pesantren ini masih menghadapi beberapa kendala dari segi manajemen pondok pesantren, permodalan dan kewirausahaan.
3. Adapun peluang yang dimiliki oleh pondok pesantren adalah berupa keeratn hubungan pondok pesantren dengan masyarakat sekitarnya sehingga pondok pesantren dapat memperoleh dukungan dalam hal dana serta mendorong dalam memberikan ketrampilan membuat nata de coco dan gula merah..

5.2. Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian awal yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Diselenggarakan program konsultasi dan pelatihan manajemen maupun kewirausahaan bagi para santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren.
2. Merekomendasikan untuk dibentuknya sebuah home industri yang bertujuan untuk membantu masyarakat membantu masyarakat dalam memperoleh tambahan ketrampilan dan kemudian menambah penghasilan dana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Azra, Prof.Dr.Azyumardi, 2001, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Penerbit Kalimah, Jakarta.
- Borgatta, Edgar.F. (ed), 1992, *Encyclopedia of Sociology*, V.1., Macmillan Publishing Company, New York.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1985, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta.
- Hakim, Agus., 1996, *Perbandingan Agama*, CV. Diponegoro, Bandung.
- Hasbullah, Drs., 1999, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, (hl 24-27, 138-161)
- Singelton, R.A. dan Straits, B. C., 1999, *Approaches to Social Research*, OUP, New York, (pp. 320 - 356 and pp. 513 - 536.)
- Wahid, Abdurrahman., 2001, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, LkiS, Yogyakarta..
- Ziemek, Manfred., 1986, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta.
- Zuhairini, Dra., dll., 1997, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.

MAJALAH:

- Elegant, Simon., *The Family Behind the Bombings*, Time Magazine, 5 November 2002, hl.16.
- Majalah Berita TOP*, edisi 3, tahun 1, April, 1999, hl.71
- Makruf, Jamhari., *Radikalisme Melawan Modernisme?*, Tempo, 29 Desember 2002, hl.89.

INTERNET:

-, *Stigma Terorisme pada Pondok Pesantren Bisa Menimbulkan Kegalauan*, Kompas, 25 November 2002, Semarang, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0211/25/jateng.783.htm>
- Pondok Modern Gontor website: <http://www.angelfire.com/oh/gontor.html>
- Tempo Interaktif, 25 Sept 2002, *25 Pimpinan Pondok Pesantren Ikut Pelatihan di AS*, Jakarta, <http://www.tempo.co.id/news/2002/9/25/1.id.html>.

Dokumentasi

**PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM
KECAMATAN BANJARSARI
KABUPATEN CIAMIS
JAWA BARAT**



Dokumentasi

**PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM
KECAMATAN BANJARSARI
KABUPATEN CIAMIS
JAWA BARAT**

